I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Inseminasi buatan (IB) merupakan salah satu teknologi reproduksi yang banyak diterapkan dalam peternakan sapi potong untuk meningkatkan efisiensi reproduksi dan mutu genetik ternak. IB memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan kawin alami, seperti peningkatan peluang kebuntingan, pengurangan risiko penularan penyakit reproduksi, serta penggunaan pejantan unggul secara lebih luas (Hasbi dkk., 2021). Namun, keberhasilan IB sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kualitas semen, keterampilan inseminator, ketepatan waktu IB, serta kondisi fisiologis sapi betina (Handayani dkk., 2020).

Keberhasilan IB dapat dievaluasi menggunakan beberapa parameter, di antaranya Service per Conception (S/C), yang menunjukkan persentase keberhasilan kebuntingan dari total sapi yang diinseminasi. Nilai S/C yang rendah menunjukkan efisiensi IB yang baik (Kusuma dkk., 2018)

Kecamatan Tegalampel, Kabupaten Bondowoso, merupakan salah satu wilayah dengan populasi sapi potong yang cukup tinggi dan program IB yang aktif. Namun, belum banyak penelitian yang mengevaluasi tingkat keberhasilan IB di wilayah ini, terutama terkait nilai S/C. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan IB pada sapi potong di Kecamatan Tegalampel, serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapa nilai Service per Conception (S/C) pada sapi potong yang diinseminasi di Kecamatan Tegalampel, Kabupaten Bondowoso?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan IB berdasarkan nilai S/C?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menentukan nilai Service per Conception (S/C) pada sapi potong yang diinseminasi di Kecamatan Tegalampel, Kabupaten Bondowoso.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan IB berdasarkan nilai S/C.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi mengenai efisiensi IB berdasarkan nilai S/C pada sapi potong di Kecamatan Tegalampel.
2. Menjadi bahan evaluasi bagi peternak dan inseminator dalam meningkatkan keberhasilan IB.
3. Memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan sistem reproduksi ternak yang lebih efisien dan berkelanjutan